



## Pengaruh Intensitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga

Yati Zuyyina ✉, Fakhruddin Fakhruddin

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI: <https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.36360>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020

Disetujui April 2020

Dipublikasikan Juni 2020

#### Keywords:

*economic improvement;*

*extension intensity; family*

*economy; productive economy*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keseringan intensitas penyuluhan dan tingginya peningkatan ekonomi produktif keluarga, serta menganalisis pengaruh intensitas penyuluhan terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Ex Post Facto. Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok UPPKS di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun 2019 yang berjumlah 160 anggota. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan pada kelompok UPPKS memiliki nilai persentase sebesar 24,35% yang memiliki kriteria sering, peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS memiliki nilai persentase sebesar 52,17% yang memiliki kriteria cukup tinggi, dan ada pengaruh yang positif dan signifikan intensitas penyuluhan terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga. Tetapi pengaruhnya hanya sebesar 3,9% sedangkan 96,1% peningkatan ekonomi produktif keluarga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Abstract

*This study aims to describe the level of frequency of counseling intensity and the high increase in the family's productive economy, and analyze the effect of the intensity of counseling on improving the family's productive economy. This research uses a quantitative approach with the Ex Post Facto method. The targets in this study were all UPPKS group members in Gunungpati Subdistrict, Semarang City in 2019, totaling 160 members. The data collection method uses a questionnaire. Data analysis techniques used descriptive analysis and simple linear regression analysis. The results showed that the intensity of counseling in the UPPKS group had a percentage value of 24.35% which had frequent criteria, an increase in the family's productive economy in the UPPKS group had a percentage value of 52.17% which had quite high criteria, and there was a positive and significant effect the intensity of counseling towards increasing the productive economy of the family. But the effect is only 3.9% while 96.1% increase in the productive economy of the family is influenced by other variables not examined.*

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: [yzuyyina@students.unnes.ac.id](mailto:yzuyyina@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Ekonomi produktif merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur utama yaitu ekonomi dan produktifitas. Dalam menjalankan produktifitas ekonomi maka diperlukan suatu usaha agar kegiatan perekonomian terutama perekonomian suatu keluarga dapat berjalan secara produktif. Dalam usaha untuk meningkatkan ekonomi produktif keluarga, program Keluarga Berencana mengambil peran dalam memberdayakan masyarakat terutama bagi perempuan melalui salah satu programnya yaitu program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera atau biasa disebut UPPKS.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Disdalduk dan KB) Kota Semarang telah memberikan penyuluhan mengenai kegiatan UPPKS yang diikuti oleh ibu-ibu sebagai anggota kelompok sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi produktif keluarga di Kecamatan Gunungpati. Meski demikian, masih sering dijumpai beberapa kendala seperti tingkat kehadiran anggota, tingkat keseriusan anggota dalam memperhatikan materi yang disampaikan, serta materi yang tidak dipersiapkan dengan baik. Hal-hal semacam itu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan jika tidak ditangani secara tepat.

Hasil observasi awal yang diperoleh dari Bidang K3 (Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga) Disdalduk dan KB Kota Semarang, bahwa pada tahun 2015 di kecamatan Gunungpati memiliki jumlah kelompok UPPKS sebanyak 21 kelompok. Sementara jumlah anggota kelompok UPPKS yang memiliki usaha ekonomi produktif berjumlah 27 anggota dengan klasifikasi sebagai berikut: industri rumah tangga 5 anggota, simpan pinjam 10 anggota, dagang 5 anggota, kerajinan 5 anggota, dan usaha makan minum sebanyak 2 anggota.

Melalui program UPPKS diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan bagi peningkatan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Semakin intensif kegiatan penyuluhan dilakukan, maka seharusnya semakin besar pula peningkatan ekonomi

produktif keluarga. Tetapi, berdasarkan data yang diperoleh dari Disdalduk dan KB kota Semarang, bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2018 jumlah anggota kelompok UPPKS yang memiliki usaha ekonomi produktif masih berjumlah 27 anggota dengan klasifikasi yang sama.

Bahkan pada tahun 2019 jumlah anggota kelompok UPPKS yang memiliki usaha ekonomi produktif justru mengalami penurunan, yakni berjumlah 15 anggota dengan klasifikasi sebagai berikut: industri rumah tangga 2 anggota, simpan pinjam 2 anggota, dagang 5 anggota, kerajinan 3 anggota, dan usaha makan minum sebanyak 3 anggota. Dari data tersebut, maka bisa dilihat seberapa intensifkah kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan sehingga mengakibatkan jumlah anggota kelompok UPPKS masih pada jumlah yang sama dalam kurun waktu lima tahun. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang penelitian, maka diperlukan adanya penelitian mengenai tingkat intensitas penyuluhan yang dilakukan terhadap anggota kelompok UPPKS di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga pada anggota kelompok tersebut.

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka diperlukan adanya landasan teoritis untuk mendukung gagasan yang telah peneliti sampaikan, diantaranya adalah sebagai berikut: istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* yang berarti manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi rumah tangga (Sastradipoera, 2001: 4). Sementara menurut Deliarnov (2014), ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Rosyidi (2017: 3) menyatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam berusaha menciptakan barang maupun jasa dan mendistribusikannya kepada masyarakat luas. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa ekonomi merupakan ilmu

yang mempelajari mengenai bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya terbatas serta mendistribusikannya kepada masyarakat.

Peningkatan ekonomi biasa disebut juga dengan pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2012: 29) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kegiatan dalam bidang ekonomi yang mengakibatkan adanya peningkatan pendapatan nasional riil dari tahun-tahun sebelumnya (dalam Hambasari dkk, 2016: 261). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Ogunniyi (2017: 86-87) menyatakan bahwa "The primary policy implication of this research paper is that, in order to facilitate economic growth, education and training need be to supply not just the quantity of human capital but the quality of human capital" yang artinya bahwa untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya penyediaan sumber daya manusia tetapi penyediaan tersebut tidak hanya dilihat dari segi jumlahnya saja tapi juga dari segi kualitasnya. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut bahwa pengembangan sumber daya manusia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan serta pelatihan agar pengetahuan dan keterampilannya semakin berkembang.

Pemerintah kota Semarang melalui Disdalduk dan KB telah memberikan fasilitas dengan adanya kelompok UPPKS, kelompok tersebut akan memfasilitasi setiap anggota dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai keterampilan tertentu agar setiap anggota dapat menciptakan suatu usaha ekonomi produktif keluarga. Peningkatan ekonomi pada suatu wilayah dapat diukur dengan melihat dari beberapa indikator, menurut Adisasmita (2014: 91) indikator-indikator tersebut adalah: (1) Ketidakseimbangan Pendapatan. Ketidakseimbangan pendapatan dapat digunakan untuk menentukan peningkatan ekonomi pada suatu wilayah. Penduduk dikelompokkan menjadi tiga susunan, yaitu 20% populasi atas, 40% populasi sedang, dan 40% populasi rendah. Sehingga pendistribusian

pendapatan seharusnya dilakukan secara merata, yaitu 20% dari total pendapatan diberikan kepada 20% populasi atas sementara 80% dari total pendapatan diberikan kepada 80% populasi bawah (Perserikatan Bangsa-bangsa); (2) Perubahan Struktur Perekonomian. Saat ini struktur perekonomian telah banyak berubah dimana sektor industri mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan dalam pembangunan regional maupun nasional peran sektor industri sangat dominan karena mampu mengeksport barang dan jasa sehingga dapat meningkatkan devisa negara, menyediakan lapangan pekerjaan secara luas, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga, sektor industri perlu diorientasikan dalam perekonomian suatu wilayah selain dari sektor pertanian; (3) Pertumbuhan Kesempatan Kerja. Pertumbuhan kesempatan kerja dalam hal ini menunjuk pada bertumbuhnya kesempatan kerja dengan adanya usaha ekonomi produktif keluarga dimana hal tersebut dapat menyerap tenaga kerja dalam sektor rumah tangga; (4) Tingkat dan Penyebaran Kemudahan. Kemudahan dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa masyarakat mendapatkan kemudahan dalam mencukupi kebutuhannya entah kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk menjalankan usaha. Kebutuhan sehari-hari misalnya kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, rekreasi, ibadah dan lainnya sementara untuk kebutuhan menjalankan usaha misalnya kemudahan dalam akses modal, bahan baku, pemasaran, dan lain sebagainya; dan (5) Produk Domestik Regional Bruto. Produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Produk domestik regional bruto dapat diartikan sebagai berikut:

Produk domestik adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah yang bersangkutan. Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan

dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (Gross Value Added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan hasil keseluruhan jumlah nilai barang maupun jasa pada unit ekonomi secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu pada suatu wilayah regional tanpa dilihat dari pemilikinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa peningkatan ekonomi adalah perkembangan pada kegiatan ekonomi melalui pengembangan sumber daya manusia yang ditandai dengan adanya peningkatan produksi barang maupun jasa sehingga berakibat pada peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat.

Ginja (2016: 12) menyatakan bahwa "The national MSE strategy (1997) of Ethiopia states that in all the successful economies, MSEs are seen as an essential springboard for growth, job creation and social progress at large." Artinya strategi Usaha Mikro Kecil (1997) dari Ethiopia menyatakan bahwa keberhasilan dibidang ekonomi, UMK dipandang sebagai batu loncatan penting untuk pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja dan kemajuan sosial pada umumnya. Penelitian yang dilaksanakan di Ethiopia tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro mampu menjadi jalan untuk meningkatkan perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan dan mensejahterakan masyarakat. Di Indonesia, UMK disebut juga dengan Usaha Ekonomi Produktif atau biasa disingkat menjadi UEP. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Falaly & Ilyas (2016: 144) menyatakan bahwa peningkatan ekonomi dapat dilakukan dengan memberdayakan kegiatan wirausaha. Selain itu dalam proses menjalankan usaha ekonomi produktif melalui kelompok UPPKS telah

diberikan pelatihan serta penyuluhan yang nantinya dapat mengembangkan usaha mereka.

Sama halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuanita & Desmawati (2019: 12) yang menyatakan bahwa dalam proses pelatihan digunakan pendekatan orang dewasa dimana prosesnya disesuaikan dengan kebutuhan anggota dan berlangsung secara menarik dan menyenangkan sehingga peserta dapat menikmati manfaatnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ekonomi produktif adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan usaha perekonomian yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tertentu ataupun rumah tangga sehingga kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi.

Menurut Doriza (2015: 1) menyatakan bahwa sistem ekonomi memiliki berbagai unit kajian ekonomi dan salah satu unit terkecilnya adalah ekonomi keluarga. Bagaimana cara keluarga dalam menghadapi berbagai masalah seperti kurangnya sumber daya untuk mencukupi kebutuhan merupakan beberapa hal yang dapat dipelajari dengan adanya kajian ekonomi keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa ekonomi keluarga adalah bidang pengetahuan yang membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya, kemudian menggali serta mengolah pendapatan dalam mencukupi kebutuhan secara efektif dan efisien agar kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa peningkatan ekonomi produktif keluarga merupakan peningkatan kegiatan ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh rumah tangga guna meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, meningkatkan penghasilan dan produktivitas kerja, serta membangun relasi yang saling menguntungkan.

"Julianti (2014: 79) menyatakan bahwa intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan dengan ukuran intensitasnya. Sedangkan dalam istilah penggunaannya diartikan sebagai suatu hal yang mempergunakan suatu pemakaian,

cara, proses, perbuatan, serta menggunakan sesuatu. Sedangkan penggunaan yaitu “proses atau cara menggunakan sesuatu”. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keintensifan menurut Arsyana (2013: 74-75) adalah sebagai berikut: (1) Motivasi, merupakan keadaan yang dapat mendorong manusia maupun organisme yang lainnya untuk melakukan sesuatu sering disebut sebagai motivasi. Motivasi tersebut dapat memberikan daya untuk melakukan sesuatu secara terarah. Motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Munculnya suatu tindakan yang berasal dari dalam diri individu yang disertai rasa suka dan membutuhkan merupakan pengertian dari motivasi intrinsik. Sementara munculnya tindakan yang berasal dari luar individu merupakan pengertian dari motivasi ekstrinsik. Sebagai contoh dengan adanya pujian maupun hadiah. Selain itu motivasi tidak dapat dipisahkan dari kata intensitas karena keduanya saling berkaitan erat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2014: 82) menyatakan bahwa motivasi sangat diperlukan untuk menunjang adanya kebutuhan pendidikan, dalam penelitian ini berarti sebagai proses pembelajaran. Sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki setiap pembelajar; (2) Durasi Kegiatan, merupakan seberapa lama kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dapat terlihat dari kemampuan seseorang dalam menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan; (3) Frekuensi kegiatan, Frekuensi merupakan keseringan atau kejarangan kegiatan dilakukan. Yang dimaksud dalam frekuensi kali ini adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh dengan adanya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara terus menerus-menerus yaitu selama tiga kali dalam satu bulan; (4) Presentasi, Presentasi yang dimaksud dalam hal ini adalah harapan, gairah atau keinginan yang kuat untuk menjalankan rencana, cita-cita, target, maupun sasaran-sasarannya agar dapat tercapai. Hal tersebut

dapat dilihat dari anggota kelompok yang memiliki keinginan kuat mengikuti kegiatan UPPKS; (5) Arah sikap, dalam Sari, dkk. (2017) menyatakan bahwa kesiapan mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk bertidak dalam menyikapi keadaan disekitarnya adalah pengertian dari sikap. Dengan demikian maka seseorang perlu mengarahkan sikapnya sesuai dengan keadaan yang terjadi dilingkungan sekitarnya; dan (6) Minat, munculnya minat apabila individu memiliki ketertarikan pada satu atau beberapa hal dikarenakan adanya makna pada hal tersebut. Minat berkaitan erat dengan kepribadian seseorang. Keterkaitan tersebut mempunyai unsur kemauan, afektif, dan kognitif. Hal tersebut mengartikan bahwa ketika individu cenderung tertarik pada suatu hal maka pengalaman psikis lainnya seringkali terabaikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan dengan ukuran keseringannya atau biasa disebut dengan kata intensif.

Prayitno (1994: 107) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan penyuluhan adalah meningkatkan kesadaran, pemahaman, sikap dan keterampilan masyarakat mengenai hal-hal tertentu yang diusahakan oleh pemerintah maupun swasta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Desmawati, dkk, (2015: 85) bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan memformulasikan strategi pemberdayaan masyarakat serta membangun model pemberdayaan masyarakat agar dalam pelaksanaan tidak keliru dan sia-sia dapat digunakan untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Begitu pula dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Zam, dkk. (2019: 84) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian tersebut peningkatan pengetahuan masyarakat tani dilakukan dalam bentuk penyuluhan untuk memberikan pemahaman dan membuka wawasan para petani tentang pentingnya pengembangan tersebut. Pendapat lain datang dari Winoto, dkk. (2017: 62-63) yang menyatakan bahwa:

“Pengertian penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat

menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Dalam upaya mengubah masyarakat tersebut, terdapat unsur-unsur seperti: gagasan/ ide/ konsep yang di didikan, lembaga/ badan/ pihak yang memprakarsai perubahan masyarakat secara keseluruhan, tenaga penyebar ide/ konsep yang dimaksud, dan anggota masyarakat baik secara individu maupun keseluruhan yang menjadi sasaran dari kegiatan penyuluhan tersebut.”

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fakhruddin & Utsman (2016: 5333) bahwa “Learning that is oriented toward how learners behave means that it is a process that is individual and that provide stimulus for a learner to change as a result of the information he/she acquires” yang dapat diartikan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada perilaku adalah proses yang bersifat individual dan dapat memberikan pengaruh bagi pebelajar untuk berubah sebagai hasil dari informasi yang ia peroleh. Maka dapat dikatakan bahwa dengan merubah perilaku para pebelajar, dalam hal ini anggota kelompok UPPKS, maka mereka dapat dengan mudah memahami setiap informasi yang diperoleh serta menerapkannya untuk mengelola usaha mereka. Konsep-konsep penting yang terkait dalam penyuluhan tersebut adalah: (1) Pendidikan orang dewasa dan pendidikan nonformal merupakan bagian dari proses pendidikan, (2) Mengarahkan pada perilaku yang baik dan sesuai keinginan merupakan bagian dari proses perubahan, dan (3) Mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baru merupakan bagian dari proses pemberdayaan. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan orang dewasa dapat diterapkan melalui model pembelajaran seperti pendidik sintaksis sebagai motivator, informator, dan fasilitator, belajar untuk mengetahui konsep kewirausahaan, berpikir kreatif menemukan peluang bisnis serta belajar mengembangkan kewirausahaan melalui jejaring masyarakat seperti yang telah diungkapkan oleh Suminar, dkk. (2016: 498) dari hasil penelitiannya yaitu:

“Application of learning models based on adult learning methods (andragogy) and solving the problem with the scenario as follows:

syntactic educators as a motivator, informator, and facilitator, learn to know the concept of entrepreneurship, think creatively finding business opportunities, develop a business plan that is realistic as needed market, becoming an expert in managing entrepreneur with various problems and learn to develop entrepreneurship through networking or living together with the wider community.”

Menurut Mardikanto (2010) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan tidak hanya dilihat dari banyaknya materi yang diajarkan, akan tetapi juga dilihat dari seberapa jauh proses belajar bersama yang dilakukan secara dialogis. Proses belajar bersama tersebut harus bisa meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang baru sehingga dapat memperbaiki tingkah laku sasarannya menjadi lebih baik serta kesejahteraan hidupnya dapat tercapai.

Jadi, penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesadaran, pemahaman, keterampilan dan perubahan sikap masyarakat untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan.

Menurut Mardikanto (2010) bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan tidak hanya dilihat dari banyaknya materi yang diajarkan, akan tetapi juga dilihat dari seberapa jauh proses belajar bersama yang dilakukan secara dialogis. Proses belajar bersama tersebut harus bisa meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang baru sehingga dapat memperbaiki tingkah laku sasarannya menjadi lebih baik serta kesejahteraan hidupnya dapat tercapai. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan adalah sebagai berikut:

(1) Tingkat Pendidikan

Agar kualitas sumber daya manusia dapat tercipta dengan baik maka pendidikan diperlukan untuk mewujudkannya. Kebutuhan dasar manusia salah satunya adalah pendidikan karena dengan pendidikan kesejahteraan hidup akan tercapai. Pendidikan sangat berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi karena dengan

pendidikan orang akan hidup lebih layak, masyarakat akan lebih makmur, dan pemerintah serta negara akan lebih aman dan damai (Mulyono, 2017: 121). Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Pasal I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kankusi, dkk, 2017: 393). Selain itu pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Raharjo, dkk, (2016: 5) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran dirancang berbasis kecakapan hidup akan lebih mengarah dan mengkrystal kearah nilai ekonomi jika diperkuat dengan jiwa kewirausahaan. Tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i & Yusuf (2015: 43) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Karena ada pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan setara SMP bahkan SD, dan adapula yang berpendidikan tinggi. Meski demikian hal tersebut belum tentu juga terjadi dalam penelitian ini."Pendidikan sendiri memiliki tingkatan sesuai dengan usia maupun perkembangan peserta didik. Pratiwi (2017: 85) menyatakan bahwa tahapan pendidikan yang ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kemauan yang dikembangkan, dan tingkat perkembangan peserta didik merupakan pengertian dari tingkat pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman, perilaku, dan cara berpikir seseorang sehingga ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka semakin baik pula tingkat pemahaman seseorang dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

#### (2) Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi seseorang dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi

terbaru. Sangat berbeda ketika seseorang mengalami keterbatasan sosial ekonomi, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Otieno (2016: 78) menyatakan bahwa "In this study human capital was introduced in the aggregate production function to improve the performance of the growth model and examine the effectiveness of education on economic growth in Kenya during the period 1967 to 2010." Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa sumber daya manusia diperkenalkan dalam fungsi produksi untuk meningkatkan kinerja model pertumbuhan dan menguji efektivitas pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kenya selama periode tahun 1967 sampai 2010. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya sumber daya manusia yang berpendidikan maka tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya dapat membantu dirinya untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonominya.

#### (3) Adat Istiadat

Hal yang tidak boleh diabaikan ketika mendapatkan informasi terbaru adalah adat istiadat. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang telah menjadi budaya didalam masyarakat kita masih sangat dihargai dan apabila hal tersebut diabaikan justru akan menyalahi norma yang berlaku di masyarakat.

#### (4) Kepercayaan Masyarakat

Informasi dari orang-orang terdekat akan lebih diperhatikan oleh masyarakat karena kepercayaan dari masyarakat telah tumbuh sejalan dengan seberapa lama mereka saling mengenal.

#### (5) Ketersediaan Waktu Masyarakat

Aktifitas masyarakat sangat perlu diperhatikan dalam proses penyampaian informasi agar masyarakat banyak yang menghadiri kegiatan penyuluhan yang diadakan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensitas penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara intensif atau terus menerus untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, keterampilan dan sikap warga masyarakat untuk menyelesaikan

permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keseringan intensitas penyuluhan, mendeskripsikan tingginya peningkatan ekonomi produktif keluarga, dan menganalisis pengaruh intensitas penyuluhan terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian studi pengujian hipotesis (*hypothesis study*). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok UPPKS di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 160 anggota. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling* dan *Proportionate Stratified Random Sampling* sehingga didapat sampel sejumlah 115 anggota. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner. Metode analisis uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa variabel peningkatan ekonomi produktif keluarga dan variabel intensitas penyuluhan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian meskipun pada variabel intensitas penyuluhan terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid, tetapi item tersebut masih terwakili oleh item pernyataan yang valid. Sementara untuk hasil uji reliabilitas kedua variabel penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel dinyatakan reliabel sehingga instrumen dapat digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskripsi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang terdiri dari variabel Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y) dan variabel Intensitas

Penyuluhan (X) agar lebih mudah untuk dipahami. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

### Analisis Deskriptif Variabel Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga

Data penelitian mengenai variabel peningkatan ekonomi produktif keluarga diperoleh dari angket atau kuesioner yang telah dibagikan sebanyak 18 butir pernyataan. Variabel ini diukur dengan 4 indikator antara lain perubahan struktur perekonomian, pertumbuhan kesempatan kerja, tingkat dan penyebaran kemudahan, serta PDRB. Untuk indikator PDRB, data diolah dengan mendeskripsikan secara sederhana tanpa menggunakan program SPSS. Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa nilai tertinggi pada analisis tersebut adalah 90 dan nilai terendah sebesar 20. Rata-rata pada analisis deskriptif tersebut adalah 53,87 dalam kriteria cukup tinggi. Kriteria ini mengacu pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga

No	Interval Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	>78 – 93	4	3,48%
	Sangat Tinggi		
2	>63 – 78	23	20%
	Tinggi		
3	>48 – 63	60	52,17%
	Cukup Tinggi		
4	>33 – 48	19	16,52%
	Kurang Tinggi		
5	18 - 33	9	7,83%
	Tidak Tinggi		
	Jumlah	115	100%
	Rata-Rata	53,87	
	Kriteria	Cukup Tinggi	

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 115 responden, sebanyak 4 anggota atau sebesar 3,48% responden mengalami peningkatan ekonomi produktif keluarga yang sangat tinggi,

sebanyak 23 anggota atau sebesar 20% responden mengalami peningkatan ekonomi produktif keluarga yang tinggi, sebanyak 60 anggota atau sebesar 52,17% responden mengalami peningkatan ekonomi produktif keluarga yang cukup tinggi, sebanyak 19 anggota atau sebesar 16,52 responden mengalami peningkatan ekonomi produktif keluarga yang kurang tinggi, dan sebanyak 9 anggota atau sebesar 7,83% responden mengalami peningkatan ekonomi produktif keluarga yang tidak tinggi.

Perhitungan rata-rata kriteria keseluruhan peningkatan ekonomi produktif keluarga anggota kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang tahun 2019 terletak pada interval >48 – 63 yaitu sebesar 53,87% dalam kriteria yang cukup tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang tidak terlepas dari pengaruh intensitas penyuluhan yang sering dilakukan.

Perhitungan rata-rata kriteria keseluruhan peningkatan ekonomi produkif keluarga anggota kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang tahun 2019 sebesar 53,87% dalam kriteria cukup tinggi. Peningkatan ekonomi produkif keluarga anggota kelompok UPPKS di Kecamatan Gunungpati kota Semarang tahun 2019 diukur dari beberapa indikator seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskriptif Indikator Variabel Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga

No	Indikator	Rata-rata Kriteria
1	Perubahan Struktur	Perekonomian 18,62 Cukup Tinggi
2	Pertumbuhan Kesempatan Kerja	12,25 Cukup Tinggi
3	Tingkat dan Penyebaran Kemudahan	23,00 Cukup Tinggi

Sumber: Data penelitian dioalah tahun 2019

Sementara itu, untuk data indikator PDRB yaitu menurut Badang Pusat Statistik (2019), Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku Kota Semarang tahun 2015 sampai 2018 mengalami

peningkatan terutama dari sektor industri pengolahan dimana pada tahun 2015 persentasenya 27.48 menjadi 27.88 pada tahun 2018.

Peningkatan tersebut sejalan dengan adanya kelompok UPPKS, kelompok tersebut mengadakan usaha ekonomi produktif dimana usaha tersebut bergerak dibidang industri kecil dan menengah. Pada tahun 2019, kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati terdiri dari 21 kelompok dengan total anggota sebanyak 160. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan anggota sebanyak 115 sebagai sampel penelitian diperoleh data mengenai pekerjaan masing-masing anggota kelompok (responden), data tersebut dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Deskriptif Pekerjaan Responden

No Responden	Nama Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	7	6,09
2	Pedagang	26	22,61
3	Wiraswasta	49	42,60
4	Guru	4	3,48
5	Pegawai Negeri	3	2,60
6	Ibu Rumah Tangga	25	21,73
7	Pensiunan	1	0,86

Sumber: Data penelitian dioalah tahun 2019

Persentase tersebut menunjukkan bahwa rata-rata anggota kelompok UPPKS memiliki pekerjaan secara mandiri dengan tidak bekerja pada orang lain maupun instansi tertentu, mereka bekerja dengan mendirikan serta mengelola industri kecil dan menengah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator PDRB dapat digunakan untuk mengukur variabel Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

#### Analisis Deskriptif Variabel Intensitas Penyuluhan

Data penelitian mengenai variabel intensitas penyuluhan diperoleh dari kuesioner yang telah dibagikan sebanyak 48 butir pernyataan. Variabel ini diukur dengan 4 indikator antara lain minat, motivasi, durasi, dan frekuensi. Berdasarkan Tabel 1. rata-rata pada

analisis deskriptif tersebut adalah 191,11 dalam kriteria sering.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Variabel Intensitas Penyuluhan

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	>196 - 240	60	52,17%	Sangat Sering
2	>159 – 196	28	24,35%	Sering
3	>122 – 159	20	17,39%	Cukup Sering
4	>85 – 122	7	6,09%	Kurang Sering
5	48 – 85	0	0%	Tidak Sering
Jumlah		115	100%	
Rata-Rata		191,11		
Kriteria		Sering		

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

Perhitungan rata-rata kriteria keseluruhan intensitas penyuluhan pada anggota kelompok UPPKS kecamatan Gunungpati kota Semarang tahun 2019 sebesar 191,11 dalam kriteria sering. Intnsitas penyuluhan anggota kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang tahun 2019 diukur dari beberapa indikator seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Deskriptif Indikator Intensitas Penyuluhan

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Minat	31,01	Sering
2	Motivasi	128,78	Cukup Sering
3	Durasi Kegiatan	16,36	Sangat Sering
4	Frekuensi Kegiatan	14,97	Sering

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

#### Uji Prasyarat

##### Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS 20. Pengidentifikasian uji normalitas dapat dilihat dari signifikansi pada

tabel Kolmogorov Smirnov. Hasil uji normalitas menggunakan nilai signifikansi seperti terlihat pada tabel 9. berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Intensitas Penyuluhan Peningkatan Ekonomi

N	115	Mean
Normal Parameters	a,b	
Mean	191,11	53,87
Std. Deviation	36,845	13,649
Most Extreme Differences	Absolute	
	,121	,117
	Positive	,092
	Negative	-,121
Kolmogorov-Smirnov Z	1,293	1,256
Asymp. Sig. (2-tailed)	,071	,085

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika Signifikansi (Asymp.sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika Signifikansi (Asymp.sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Pada output dapat diketahui bahwa data Peningkatan Ekonomi Produktif

Keluarga (y) nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,085. Sementara data Intensitas Penyuluhan (x) nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,071. Karena signifikansi pada kedua variabel lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal Probability Plots. Uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-Plot dalam penelitian ini.

Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pada output Gambar 1. diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linieritas Data

Uji linieritas pada analisis regresi sederhana berguna untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi dalam penelitian ini tepat atau tidak. Untuk melakukan uji linieritas dapat dilihat pada tabel Anova dibawah ini:

Tabel. 8. Tabel Uji Linieritas Data

ANOVA Table			
	Sum of Squares	Df	Mean Square
	F	Sig.	
Peningkatan Ekonomi * Intensitas Penyuluhan	14537,793	71	204,758
			1,314
			,168
Linearity	818,484	1	
	818,484	5,254	,027
Deviation from Linearity	13719,310	70	195,990
			1,258
			,211
Within Groups	6699,250	43	
	155,797		
Total	21237,043	114	

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika Signifikansi pada Linierity > 0,05 maka hubungan antara dua variabel tidak linier, dan jika Signifikansi pada Linierity < 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier.

Pada output diatas, hasil uji linieritas dapat diketahui Signifikansi pada Linierity sebesar 0,027. Karena Signifikansi kurang dari 0,05 maka hubungan antara Intensitas Penyuluhan dengan Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga dinyatakan Linier.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian residual pada model regresi (Priyatno, 2010: 67). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas.

Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini, dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y.

Metode pengambilan keputusan pada uji Heteroskedastisitas dengan melihat scatterplot yaitu jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Gambar 2. menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana  
Persamaan Regresi Linier Sederhana

Secara umum rumus persamaan regresi linier sederhana adalah  $Y = a + bX$ . Sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut dapat berpedoman pada output yang berada pada tabel 9. dibawah ini:

Tabel 9. Tabel Persamaan Regresi Sederhana

Coefficientsa			
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	39,971	6,650	
	6,011	,000	
Intensitas Penyuluhan	,073	,034	
	,196	2,128	,035

a. Dependent Variable: Peningkatan Ekonomi

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

a = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dalam kasus ini nilainya sebesar 39,971. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada Intensitas Penyuluhan (X) maka nilai konsistensi Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y) adalah sebesar 39,971.

b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,073. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Intensitas Penyuluhan (X), maka Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y) akan meningkat sebesar 0,073.

Karena nilai koefisien regresi bernilai plus (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Intensitas Penyuluhan (X) berpengaruh positif terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 39,971 + 0,073 X$ .

#### Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah:

H<sub>0</sub> = Tidak ada pengaruh positif dan signifikan Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

H<sub>a</sub> = Ada pengaruh positif dan signifikan Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

Sementara itu, untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak (dalam arti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05 atau dengan cara lain yakni membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Uji Hipotesis Membandingkan Nilai Signifikansi dengan 0,05

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

Tabel 10. Tabel Uji Hipotesis Membandingkan Nilai Signifikansi dengan 0,005 Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	39,971	6,650	
	6,011	,000	
Intensitas Penyuluhan	,073	,034	
	,196	2,128	,035

a. Dependent Variable: Peningkatan Ekonomi

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,035 lebih kecil dari < probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y)”.

Uji Hipotesis Membandingkan Nilai T Hitung dengan T Tabel

Pengujian hipotesis ini sering disebut juga dengan uji t, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah:

1. Jika nilai t hitung lebih besar > dari t tabel maka ada Pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

2. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil < dari t tabel maka tidak ada Pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y).

Berdasarkan output tersebut diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,128. Karena nilai t hitung sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai t tabel. Adapun rumus dalam mencari t tabel adalah:

$$\text{Nilai } \alpha / 2 = 0,05 / 2 = 0,025$$

$$\text{Derajat kebebasan (df)} = n - 2$$

$$= 115 - 2 = 113$$

Nilai 0,025 ; 113 kemudian dilihat pada distribusi nilai t tabel, maka didapat nilai t tabel sebesar 1,981.

Karena nilai  $t$  hitung sebesar 2,128 lebih besar  $> 1,981$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y)”.

Besarnya Pengaruh Variabel X Terhadap Y

Besarnya pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y) dalam analisis regresi linier sederhana, dapat berpedoman pada nilai  $R$  Square atau  $R^2$  yang terdapat pada output SPSS bagian Model Summary dibawah ini:

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka outputnya menunjukkan bahwa nilai  $R$  Square sebesar 0,039. Nilai ini mengandung pengertian bahwa pengaruh Intensitas Penyuluhan (X) terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga (Y) adalah sebesar 3,9% sedangkan 96,1% Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Pavlov (1949-1936) mengungkapkan bahwa kondisioning merupakan salah satu cara belajar bagi organisme dengan cara memberikan respon sebagai suatu keharusan atau suatu cara untuk mengintroduksi berbagai reflek menjadi sebuah tingkah laku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pavlov mengungkapkan bahwa manipulasi lingkungan dan pengaturannya dapat membentuk tingkah laku suatu organisme (Komalasari, et al., 2016: 142).

Adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara intensif (berulang-ulang) dapat berpengaruh terhadap “perubahan perilaku responden, dalam hal ini adalah perubahan perilaku responden yang tadinya tidak memiliki kemauan untuk berusaha mendirikan suatu usaha ekonomi produktif, sekarang justru telah banyak responden yang memiliki usaha ekonomi produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara berulang-ulang atau intensif memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku responden.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Simanihuruk & Sitorus (2017) dengan judul Dampak

Partisipasi dalam Program Penghasil Pendapatan Keluarga (UPPKS) terhadap Penghidupan Berkelanjutan Perempuan di kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta jaringan UPPKS telah meningkat baik secara horizontal maupun vertikal serta dengan konsumen. Namun program ini hanya berdampak kecil kedalam meningkatkan kesejahteraan kelompok-kelompok perempuan sehingga mata pencaharian berkelanjutan mereka tetap rentan.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah bahwa pengaruh dari intensitas penyuluhan itu sendiri merupakan bagian dari program UPPKS yang mana kegiatan penyuluhan tersebut memang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, tetapi pengaruhnya hanya sebesar 3,9% sedangkan 96,1% peningkatan ekonomi produktif dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui.

## SIMPULAN

Intensitas penyuluhan pada kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang sering dilakukan, yaitu dengan persentase sebesar 24,35%. Peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang cukup tinggi, yaitu dengan persentase sebesar 52,17%. dan Ada pengaruh positif dan signifikan intensitas penyuluhan terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati kota Semarang, yaitu dengan persentase sebesar 3,9%.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan sering dilakukan, tetapi peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS cukup tinggi. Sehingga saran yang dapat peneliti sampaikan adalah intensitas penyuluhan sebaiknya dilakukan semakin sering, yang tadinya hanya dua bulan sekali ditingkatkan lagi menjadi satu bulan sekali. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS cukup tinggi, sehingga saran yang dapat peneliti sampaikan agar peningkatan ekonomi produktif keluarga semakin meningkat adalah

intensitas penyuluhan yang sering dilakukan tidak hanya dilaksanakan pada Forum UPPKS saja yang sebagian besar hanya diikuti oleh ketuanya, tetapi kegiatan penyuluhan pada masing-masing kelompok juga ditingkatkan lagi intensitasnya, kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh intensitas penyuluhan terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Tetapi pengaruhnya hanya sebesar 3,9% sedangkan 96,1% peningkatan ekonomi produktif keluarga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel lain yang dapat memberi pengaruh lebih besar terhadap peningkatan ekonomi produktif keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmata, R. 2014. *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyana, L. (2013). Pengaruh Intensitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Sekretariat Daerah Kabupaten. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*. 2(1): 74-75.
- Deliarinov. 2014. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindi Persada.
- Desmawati, L., Rifa'i, A., dan Mulyono, S. E. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dijalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*. 1(1): 85.
- Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Fakhruddin dan Ustman. 2016. Character Building Evaluation Model of Dialogical Learning at Qaryah Thayibah Alternative School in Kalibening Salatiga Indonesia. *Medwell Journals*. 11(22): 5333.
- Falaly, E. A., dan Ilyas. (2016). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sapu Glagah Terhadap Minat Berwirausaha Pemuda Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari. *Journal of Nonformal Education*. 2(2): 144.
- Ginja, T. G. 2016. Some Issues of Micro and Small Enterprises in Wolaita Soddo Town of SNNPR, Ethiopia and Implication for Technical and Vocational Education and Skills Training: Leather Sector in Extra Emphasis. *Journal of Education and Practice*. 7(31): 12.
- Hambasari, D. P. dan Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *JEB17: Journal Ekonomi dan Bisnis*. 1(02): 261.
- Julianti, I. 2014. Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Interaksi Sosial Antara Teman Sebaya dan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. *Skripsi. Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*.
- Kankusi, E., Pangemanan, S., dan Pontoh, W. (2017). Pengaruh Gender dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratana Tahuna. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. 12(2): 393-394.
- Mardikanto, T. 2010. *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan ke-1: Surakarta.
- Mulyono, S. E. 2017. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ogunniyi, M. B. (2017). Human Capital Formation and Economic Growth in Nigeria: A Time Bound Testing Approach (1981-2014). *Netjournals – African Educationl Research Journal*. 6(2): 86-87.
- Otieno, O. D. (2016). Role of Educational Investment on Economic Growth and Development in Kenya. *Journal of Education and Practice*. 7(22): 78.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Pujangga*. 1(2): 85.
- Prayitno. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyatno, D. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Raharjo, T. J., dan Suminar, T. (2016). Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Mengelola Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan. *Edukasi*. 1(2): 5.

- Rifa'i. A., dan Yusuf, A. (2015). Perilaku Belajar Pengelolaan Wirausaha Laundry Di Sekitar Kampus Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 4(1): 43.
- Rosyidi, S. 2017. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, F. P., Hasyim, A., dan Pitoewas, B. (2017). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 5(8).
- Simanihuruk, M. dan H. Sitorus. (2017). Impact of Participation in teh Family Income Generating Program (UPKKS) on Women's Sustainable Livelihoods in Serdang Bedagai District of Nort Sumatra. In *International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)*. Atlantis Press.
- Sukirno. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suminar, T., Prihatin, T., dan Syarif, M. I. (2016). Model of Learning Development on Program Life Skills Education for Rural Communities. *International Journal of Information and Education Technology*. 6(6): 498.
- Winoto, Y., Yusup, P. M., dan Sukaesih. (2017). Understanding The Paralinguistic Aspects In Library Tening Activities (Memahami Aspek Paralinguistik dalam Kegiatan Penyuluhan Perpustakaan). *EDULIB- Jurnal of Library and Information Science*. 7(2): 62-63.
- Yuanita, A., dan Desmawati, L. (2019). Pelatihan Keterampilan Miniatur Bagi Warga Binaan di Rutan Kelas IIB Rembang. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 6(1): 12.
- Yusuf, A. (2014). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 31(12): 82.
- Zam, W., Ilyas, dan Syatrawati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Input Tekonologi Agribisnis Cabe di Kab. Tanatoraja. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 19(2): 84.